

**ANALISIS MEDIA SOSIAL WHATSAPP DAN ETIKA KOMUNIKASI
MAHASISWA STKIP TAMAN SISWA BIMA**

Faisal¹, Wahyudin², Ika Irawati³
PTI STKIP Taman Siswa Bima

1faisalfaisal6781@gmail.com, 2wahyudin.ptkunm15@gmail.com,
3ika.irawati1989@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of WhatsApp social media and students' understanding of communication ethics at STKIP Taman Siswa Bima in an academic context. This study focuses on digital communication behavior patterns between students and lecturers through the WhatsApp platform, which has now become the primary means of communication in higher education. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques through in-depth interviews with 15 students from various semesters. The results showed that most students use WhatsApp because it is considered practical, efficient, and responsive. However, some of them still lack understanding of the principles of academic communication ethics, such as using polite language, choosing the right time to send messages, and composing messages formally and clearly. These findings reveal a gap between technological convenience and academic communication maturity. This study contributes to educational institutions in designing policies or training in digital communication ethics, thus enabling them to foster professional, ethical, and effective academic interactions in the era of increasingly rapid social media development.

Keywords: *communication ethics, university students, whatsapp*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial WhatsApp dan pemahaman mahasiswa tentang etika komunikasi di STKIP Taman Siswa Bima dalam konteks akademik. Penelitian ini berfokus pada pola perilaku komunikasi digital antara mahasiswa dan dosen melalui platform WhatsApp, yang saat ini telah menjadi sarana komunikasi utama dalam pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 15 mahasiswa dari berbagai semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan WhatsApp karena dianggap praktis, efisien, dan responsif. Namun, beberapa dari mereka masih kurang memahami prinsip-prinsip etika komunikasi akademik, seperti menggunakan bahasa yang sopan, memilih waktu yang tepat untuk mengirim pesan, dan menyusun pesan secara formal dan jelas. Temuan ini mengungkapkan

adanya kesenjangan antara kemudahan teknologi dan kematangan komunikasi akademik. Penelitian ini berkontribusi bagi lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan atau pelatihan dalam etika komunikasi digital, sehingga memungkinkan mereka untuk membina interaksi akademik yang profesional, etis, dan efektif di era perkembangan media sosial yang semakin pesat.

Kata kunci: etika komunikasi, mahasiswa, whatsapp

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak nyata dari perkembangan tersebut adalah semakin masifnya penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Media sosial kini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi personal, tetapi juga mulai digunakan dalam konteks akademis. Mahasiswa menggunakan berbagai platform digital untuk berdiskusi, berbagi informasi perkuliahan, serta berkomunikasi dengan dosen dan rekan sejawat.

Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan dalam konteks akademis adalah WhatsApp. Aplikasi ini dipilih karena kemudahan aksesnya, fitur pesan instan yang praktis, serta kemampuannya dalam mendukung komunikasi baik secara individu maupun kelompok. WhatsApp

memfasilitasi berbagai kebutuhan akademis mahasiswa, seperti diskusi kelompok, pengumpulan tugas, notifikasi jadwal kuliah, serta komunikasi langsung antara mahasiswa dengan dosen (Wahyuni et al. 2021). Keunggulan tersebut menjadikan WhatsApp sebagai media komunikasi yang efisien dan adaptif bagi sistem pembelajaran modern, terutama di era digital dan pasca pandemi. Penelitian oleh Koten, Jufriansyah, & Hikmahtiar (2022) juga mencatat bahwa WhatsApp meningkatkan minat belajar, efektivitas pembelajaran, dan interaksi akademik selama pandemi.

Namun, di balik kemudahan dan kepraktisan penggunaan WhatsApp dalam konteks akademis, terdapat tantangan yang tidak dapat diabaikan, yaitu persoalan etika komunikasi digital. Dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa memahami atau menerapkan prinsip etika yang benar saat berkomunikasi melalui media ini.

Banyak mahasiswa yang cenderung mengabaikan norma kesopanan, seperti tidak menyapa dosen terlebih dahulu saat berkirim pesan, menggunakan bahasa informal, atau berkirim pesan di luar jam akademik yang wajar. Penelitian Sumartono, & Astuti (2020) mengungkapkan bahwa pelanggaran etika dalam komunikasi melalui WhatsApp oleh pelajar sering terjadi terutama pada penggunaan bahasa dan waktu penyampaian pesan yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap etika komunikasi digital masih rendah (Febianto, Fadhillah, Wiharlan, & Nugraha, 2019). Fenomena ini juga ditemukan di STKIP Taman Siswa Bima, di mana WhatsApp telah menjadi media utama komunikasi akademis. Sayangnya, penggunaan yang intensif tersebut belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang etika berkomunikasi secara digital. Minimnya pembinaan atau pelatihan khusus dari lembaga terkait komunikasi akademis melalui media sosial membuat interaksi antara mahasiswa dengan dosen cenderung tidak profesional dan rentan terjadi kesalahpahaman. Mahasiswa

cenderung menyamakan komunikasi akademis dengan gaya komunikasi informal dan personal sehari-hari.

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa permasalahan etika komunikasi digital di kalangan mahasiswa merupakan permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian. Mahasiswa kerap mengabaikan struktur pesan yang baik dan santun ketika menghubungi dosen melalui WhatsApp (Febianto et al., 2019). Hal senada ditemukan oleh (Suntoro 2019) yang mencatat bahwa banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa gaul, struktur teks yang tidak lengkap, bahkan menambahkan stiker yang tidak sesuai konteks. Sementara itu, Sriyanti (2024) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa mahasiswa cenderung menerapkan strategi kesantunan positif seperti sapaan atau emoji, tetapi sering mengabaikan kesantunan negatif, yaitu bentuk komunikasi yang menunjukkan rasa hormat, misalnya dengan menggunakan kata-kata permisi, minta maaf, atau menyampaikan waktu yang tepat untuk menghubungi dosen. Lebih lanjut, (Sulastri et al. 2024) menegaskan bahwa etika komunikasi

digital harus ditanamkan secara sistematis dalam budaya institusi. Tanpa adanya pedoman atau tuntunan formal, mahasiswa akan cenderung menggunakan media sosial secara bebas, tanpa mempertimbangkan konteks akademis. Wahyuni et al. (2021) juga menyarankan agar perguruan tinggi memiliki pedoman komunikasi digital yang jelas bagi mahasiswanya, meliputi tata cara penulisan pesan WhatsApp yang baik dan benar untuk komunikasi akademis, yaitu mulai dari mengucapkan salam, mencantumkan identitas, menyampaikan maksud dengan jelas, dan menggunakan bahasa yang sopan.

Dari sisi lain, Utomo (2021) mengamati bahwa selain WhatsApp, mahasiswa juga menggunakan media sosial lain seperti Facebook dan Instagram dalam interaksi akademik. Namun, platform WhatsApp memiliki frekuensi tertinggi dalam konteks komunikasi langsung dengan dosen. Mereka mencatat ketidaksantunan dalam berkomunikasi tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga oleh anggapan bahwa media sosial merupakan ruang santai yang tidak

memerlukan formalitas. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi institusi pendidikan dalam membentuk kesadaran digital yang menyeimbangkan antara efisiensi komunikasi dan profesionalisme. Penelitian lain oleh Sriyanti (2024) juga menunjukkan bahwa meskipun WhatsApp bersifat informal, mahasiswa tetap berusaha menerapkan strategi kesantunan, seperti menggunakan sapaan formal, memperhatikan waktu pengiriman pesan, serta menyesuaikan penggunaan emoji agar tetap sopan dan menghormati dosen. Hal ini tentu menjadi tantangan institusi pendidikan dalam membentuk kesadaran digital yang menyeimbangkan efisiensi komunikasi dan profesionalisme.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Azmi et al. (2022) menyimpulkan bahwa penerapan etika komunikasi digital yang konsisten dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dan membangun kepercayaan dalam interaksi akademik. Hal ini menunjukkan komunikasi yang santun tidak hanya memperlancar hubungan akademik tetapi membentuk karakter kepercayaan diri mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, jelas bahwa penggunaan WhatsApp dalam komunikasi akademik tidak dapat dilepaskan dari aspek etika. Mahasiswa sebagai pengguna utama perlu memiliki pemahaman yang memadai agar dapat menggunakan media ini secara bijak. Di sisi lain, lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan dan pedoman yang jelas untuk membentuk budaya komunikasi akademis yang sehat dan profesional.

Penelitian ini penting karena secara khusus mengkaji perilaku komunikasi akademik mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima melalui media sosial WhatsApp. Penelitian ini tidak hanya memaparkan bagaimana mahasiswa menggunakan WhatsApp untuk keperluan akademik, tetapi juga menganalisis sejauh mana mereka memahami dan menerapkan etika komunikasi digital dalam berinteraksi dengan dosen. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang bersifat umum atau lintas institusi, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam konteks lokal dan pendekatan kualitatif deskriptif yang berbasis pada data lapangan.

Kesenjangan dalam penelitian yang mendasari studi ini adalah belum adanya kajian mendalam yang secara khusus menganalisis perilaku komunikasi akademik melalui WhatsApp pada mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima, yang memiliki latar belakang sosial dan budaya khas wilayah Bima. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas fenomena ini secara umum, tanpa mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal, norma akademik, dan kebijakan institusi berpengaruh pada pola komunikasi digital mahasiswa. Hal ini menjadi penting karena keberhasilan pembinaan etika komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh konteks sosial-budaya dan kebijakan kampus.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dalam *state of the art* kajian komunikasi akademik digital di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penggunaan WhatsApp oleh mahasiswa dalam interaksi akademik, tetapi juga menganalisis sejauh mana mereka memahami dan menerapkan etika komunikasi, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi

praktis bagi penyusunan kebijakan atau pelatihan etika komunikasi digital di perguruan tinggi, khususnya di daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda dari pusat-pusat pendidikan besar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima menggunakan aplikasi WhatsApp dalam konteks komunikasi akademik, khususnya dalam interaksi dengan dosen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap prinsip-prinsip etika komunikasi digital dan bagaimana mereka menerapkan atau bahkan mengabaikan norma-norma kesantunan dalam komunikasi akademik. Selain itu, melalui temuan lapangan yang diperoleh, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan tinggi dalam membina dan mengarahkan praktik komunikasi akademik yang beretika, santun, dan profesional melalui media sosial, khususnya WhatsApp.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian komunikasi digital akademis, khususnya yang

terkait dengan penggunaan media sosial oleh mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan, pedoman, dan pelatihan etika komunikasi digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam perilaku komunikasi akademis dalam berbagai konteks lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami fenomena komunikasi akademik secara mendalam dari sudut pandang mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi mahasiswa dalam menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi akademik, serta bagaimana mereka menerapkan atau mengabaikan prinsip-prinsip etika dan kesantunan dalam interaksi tersebut. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi

fenomena komunikasi digital secara kontekstual dan alamiah dalam kehidupan akademik mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap 15 mahasiswa dari berbagai semester yang pernah atau sedang menggunakan WhatsApp dalam komunikasi akademik 15 mahasiswa ini telah memenuhi prinsip kecukupan informasi. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam komunikasi akademik melalui WhatsApp dan kesiediaan untuk diwawancarai.

Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik dan hasil temuan dikelompokkan ke dalam beberapa subtema. Selanjutnya, data diinterpretasi dan disintesis dengan pandangan etika komunikasi digital yang dikemukakan oleh (Ihsani & Febriyanti 2021), yang menegaskan bahwa interaksi di media digital memerlukan kesadaran untuk menjaga kesopanan, menghindari kesalahpahaman, dan mematuhi norma komunikasi yang berlaku. Pendekatan ini juga dipadukan

dengan Teori Kesantunan Berbahasa dari Brown dan Levinson yang diadaptasi dalam konteks digital oleh Maghfiroh & Rahmiati (2024), yang menemukan bahwa penerapan strategi kesantunan dalam interaksi daring melibatkan penyesuaian terhadap karakteristik komunikasi berbasis teks, seperti penggunaan salam pembuka, pemilihan kata yang sopan, dan penghindaran bentuk ujaran yang berpotensi menyinggung. Integrasi ini memungkinkan peneliti memahami pola komunikasi mahasiswa secara kontekstual, sekaligus mengaitkan temuan dengan norma etika komunikasi yang relevan di era media sosial.

Pertama, tidak adanya pedoman formal tentang etika komunikasi digital. Sebagian besar mahasiswa menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan atau pembinaan formal tentang etika komunikasi digital dari kampus. Pemahaman tentang etika dalam komunikasi sebagian besar diperoleh melalui pengalaman pribadi atau dari teman sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pembinaan etika komunikasi masih menjadi celah

dalam sistem pembelajaran nonformal di kampus. Informan 1 menyatakan "Seingat saya tidak ada pelatihan khusus, saya hanya tahu dari pengalaman saya sendiri." (Semester 1). Temuan ini sejalan dengan Ihsani & Febriyanti (2021) yang menekankan bahwa penggunaan media digital dalam komunikasi akademik perlu disertai panduan etika agar tidak terjadi penyimpangan norma.

Kedua, pemahaman etika yang beragam di kalangan mahasiswa. Mahasiswa pada umumnya memahami pentingnya menggunakan bahasa yang sopan, menyapa di awal pesan, dan tidak mengirim pesan di luar jam akademik. Namun, perbedaan pemahaman terlihat antara mahasiswa semester awal dan mahasiswa tingkat lanjut. Mahasiswa baru cenderung belum sepenuhnya menyadari batasan komunikasi formal. Informan 2 menyatakan "Kadang masih ada teman yang ngechat dosen tanpa salam atau langsung to the point." (Semester 2). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan akademis dan pengalaman juga memengaruhi bagaimana mahasiswa menerapkan etika komunikasi digital.

Ketiga, WhatsApp sebagai media komunikasi utama akademik. WhatsApp dipilih oleh mayoritas responden sebagai platform komunikasi akademis karena dinilai lebih cepat dalam merespon dan lebih familiar untuk digunakan. Adanya fitur grup juga mendukung penyebaran informasi secara kolektif di kelas. Informan 3 menyatakan "Kalau menggunakan WhatsApp bisa langsung balas, dosen lebih cepat tanggap, tidak seperti email yang jarang dicek." (Semester 6). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengutamakan media yang cepat, dan praktis dalam menjalin komunikasi akademis.

Keempat, bentuk interaksi: kelompok dan pribadi. Informan mengungkapkan bahwa interaksi melalui WhatsApp terjadi dalam dua bentuk, yaitu komunikasi dalam grup kelas dan komunikasi personal. Grup digunakan untuk diskusi dan pengumuman umum, sedangkan komunikasi personal digunakan untuk pertanyaan pribadi atau hal-hal yang bersifat individual. Informan 4 menyatakan "Kalau saya bertanya tentang tugas atau izin, kadang saya melakukannya secara privat, tetapi

untuk diskusi umum, saya melakukannya secara grup." (Semester 4). Model interaksi ini mencerminkan pembagian peran media dalam konteks komunikasi akademik digital.

Kelima, ketidakcocokan bahasa dan kebiasaan komunikasi bebas. Beberapa mahasiswa menyadari bahwa banyak teman-temannya yang masih menggunakan bahasa informal, singkatan yang tidak lazim, bahkan saling berkirim stiker saat berdiskusi di grup akademik. Hal ini mengurangi nuansa profesionalisme dalam berkomunikasi. Informan 5 menyatakan "Ternyata masih banyak yang beranggapan bahwa WhatsApp itu gratis, padahal seharusnya ada kesopanan." (Semester 5).

Fenomena ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan norma-norma komunikasi formal yang seharusnya diterapkan di ruang akademik digital.

Keenam, hambatan dan kekhawatiran dalam komunikasi. Kendala yang sering dialami oleh mahasiswa antara lain respon dosen yang terlambat, kekhawatiran penggunaan kata yang salah, dan

pesan dosen yang sulit dipahami. Hal ini menimbulkan potensi miskomunikasi yang mempengaruhi efektivitas interaksi. Informan 6 menyatakan "Kadang saya berpikir dua kali sebelum ngobrol, takut salah ngomong dan dimarahi." (Semester 7). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi menggunakan media digital sering kali memberikan ketidakpastian makna disebabkan keterbatasan ekspresi nonverbal.

Ketujuh, ketegangan antara bahasa formal dan informal. Mahasiswa mengaku bahwa berkomunikasi melalui WhatsApp membatasi mereka dalam mengekspresikan emosi dan sikap secara jelas. Perbedaan persepsi dan minimnya bahasa tubuh berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Informan 8 menyatakan "Kalau ngomong langsung, ekspresinya kelihatan, tapi di WA takut salah paham." (Semester 8). Kekhawatiran ini menunjukkan bahwa media digital masih memiliki keterbatasan dalam membangun keterikatan emosional, sebagaimana dijelaskan oleh Turnip and Siahaan (2021) yang menegaskan bahwa media digital, meski praktis, tetap rentan terhadap

kesalahpahaman tanpa dukungan komunikasi nonverbal.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari wawancara, hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp memiliki kelebihan sebagai sarana komunikasi akademis bagi mahasiswa, namun masih terdapat permasalahan dalam penerapan etika komunikasi digital. Pembinaan formal yang rendah, variasi pemahaman, dan gaya komunikasi yang tidak teratur merupakan tantangan yang harus direspons oleh lembaga pendidikan. Kesenjangan antara pemanfaatan teknologi dengan kematangan etika komunikasi menegaskan perlunya strategi pembinaan yang lebih terstruktur dan kontekstual.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan (Ihsani & Febriyanti 2021) bahwa komunikasi akademik melalui media digital memerlukan aturan etis yang disepakati untuk menjaga profesionalisme dan efektivitas interaksi. Misalnya, kurangnya pedoman formal (subtema pertama) berimplikasi langsung pada variasi pemahaman etika (subtema kedua) dan munculnya kebiasaan penggunaan bahasa yang bebas

(subtema kelima). Hal ini sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson yang diadaptasi Maghfiroh & Rahmiati (2024) bahwa strategi kesantunan perlu disesuaikan dengan karakter komunikasi berbasis teks, termasuk penggunaan salam pembuka, pilihan kata yang sopan, dan menghindari ujaran yang menyinggung. Namun, berbeda dari asumsi bahwa media digital cenderung menurunkan kesantunan (Turnip & Siahaan (2021), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa justru berupaya menerapkan strategi kesantunan positif, seperti salam pembuka dan emoji yang sesuai, meski belum konsisten. Temuan ini juga memperkuat argumentasi Bustami et al. (2024) bahwa literasi dan kesadaran etika digital perlu dibangun agar media sosial tidak menjadi ruang komunikasi yang sepenuhnya bebas dari norma.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang etika komunikasi digital dengan menunjukkan bahwa konteks institusi daerah, seperti STKIP Taman Siswa Bima, menghadirkan dinamika yang unik: keterbatasan pedoman formal

tidak serta-merta menghapus upaya mahasiswa untuk menjaga kesantunan, tetapi menimbulkan variasi penerapan yang dipengaruhi pengalaman akademik. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan oleh pihak kampus untuk menyusun pelatihan dan pedoman komunikasi digital yang kontekstual, memuat tata cara menghubungi dosen melalui WhatsApp, batas waktu pengiriman pesan, dan format bahasa yang tepat.

Kutipan wawancara dari InformanInforman mencerminkan keberagaman pengalaman mahasiswa, mulai dari yang belum pernah menerima pembinaan formal hingga yang sudah mengembangkan strategi kesantunan sendiri. Misalnya, Informan 1 menegaskan “Seingat saya tidak ada pelatihan khusus, saya hanya tahu dari pengalaman saya sendiri,” sementara Informan 3 menyebut “Kalau menggunakan WhatsApp bisa langsung balas, dosen lebih cepat tanggap.” Perbedaan ini memperlihatkan bahwa meski ada motivasi efisiensi, kesadaran etika masih bervariasi dan memerlukan intervensi institusional. Dengan demikian, data kualitatif yang terkumpul cukup representatif untuk

mendukung analisis dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp telah menjadi media komunikasi akademik utama bagi mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima karena sifatnya yang praktis, cepat, dan mudah diakses, namun penggunaannya belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman serta penerapan etika komunikasi digital yang memadai. Sebagian besar mahasiswa mengetahui pentingnya kesopanan berbahasa, penggunaan salam, dan menjaga waktu pengiriman pesan, tetapi masih terdapat perbedaan kesadaran etika antara mahasiswa baru dan tingkat lanjut. Hambatan seperti gaya bahasa yang terlalu informal, penggunaan singkatan atau stiker yang tidak relevan, serta kekhawatiran dalam memilih kata yang tepat sering muncul, yang dipengaruhi oleh ketiadaan pedoman atau pembinaan formal dari pihak kampus. Kondisi ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi, menurunkan profesionalisme, dan mengaburkan

batas antara komunikasi formal dan informal, sehingga diperlukan strategi pembinaan yang sistematis untuk menanamkan kesadaran etika komunikasi digital melalui panduan penulisan pesan yang santun, penggunaan bahasa yang tepat, dan pengaturan waktu komunikasi guna membentuk budaya komunikasi akademik yang profesional, etis, dan efektif di era perkembangan media sosial yang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, S. R. M., Dailami, D., & Dewi, M. (2022). Penerapan etika berkomunikasi menggunakan media sosial bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 1–7.
- Bustami, B., Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika komunikasi media digital di era post-truth. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5(1), 39–53.
- Febianto, D., Fadhillah, F. N., Wiharlan, G., & Nugraha, M. R. (2019). Etika Mahasiswa Dalam Berkomunikasi Dengan Dosen Menggunakan Aplikasi. 2(5):192–197.
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Etika komunikasi sebagai kontrol kesalehan virtual dalam perilaku bermedia masyarakat di era digital. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 2(1), 442713.
- Koten, F. P. N., Jufriansah, A., & Hikmatiar, H. (2022). Analisis penggunaan aplikasi Whatsapp sebagai media informasi dalam pembelajaran: Literature review. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(1), 72–84.
- Maghfiroh, I., & Rahmiati, R. (2024). Kesantunan berbahasa dalam media sosial: Kajian pragmatik terhadap komentar online. *Jurnal Nakula*, 2(6), 340–349.
- Sumartono, S., & Astuti, H. (2020). Etika Komunikasi Whatsapp dan Jarak Sosial ada Generasi Milenial. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(01).
- Sriyanti, R. (2024). Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa kepada Dosen pada Wacana Komunikasi Media Sosial Whatsapp. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(4), 2189-2195.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika berkomunikasi dalam era media digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(04), 38–45.
- Utomo, W. T., Sembada, A. D., & Muharam, R. S. (2021). Kesantunan Mahasiswa Dalam Berbahasa Indonesia Di Media Sosial: Whatsapp, Facebook, Dan Instagram. *Jurnal Eduscience*, 8(1), 39–46.

- Sulastri, C., Hulasoh, E. 2024. Peranan Etika Komunikasi Di Grup Whatsapp Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang. *Jurnal Ilmu Komunikasi MUKASI*, 1(1), 149–166.
- Suntoro, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi Whatsapp di STABN Sriwijaya. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 39–46.
- Wahyuni, S. (2021). Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp). *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 156–163.